

801: Pendidikan Anak Usia Dini

**LAPORAN KEMAJUAN PENELITIAN DOSEN**



**PENDIDIKAN ANAK USIA DINI PADA KELUARGA MUDA  
DI DESA DANAU BINGKUANG**

**TIM PENGUSUL**

**KETUA : Dr. Nurmalina, M.Pd.**  
**NIDN : 1005038504**  
**ANGGOTA 1 : Yolanda Pahrul, M.Pd.**  
**ANGGOTA 2 : Shella Sakana Zain**

**PROGRAM STUDI S1 PG PAUD  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI  
TAHUN AJARAN 2020/2021**

**HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN  
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI**

Judul Penelitian : Pendidikan Anak Usia Dini pada Keluarga Muda di Desa  
Danau Bingkuang Kecamatan Tambang

Kategori Penelitian : Pendidikan Anak Usia Dini

Ketua :

- a. NIP/NIDN : 096542104/1005038504
- b. Jabatan Fungsional : Lektor
- c. Program Studi : S1 PG PAUD
- d. No. Telp : 081275081218
- e. e-mail : [nurmalina18des@gmail.com](mailto:nurmalina18des@gmail.com)

Anggota Peneliti (1) :

- a. Nama Lengkap : Yolanda Pahrul, M.Pd.
- b. NIDN/NIP : 1002019401
- c. Program Studi : S1 PG PAUD

Anggota Peneliti (2) :

- a. Nama Lengkap : Shella Sakana Zain
- b. NIDN/NIM : 1686207032
- c. Program Studi : S1 PG PAUD

Anggota Peneliti (3) :

- a. Nama Lengkap : Tatiana
- b. NIDN/NIP : 1986207012
- c. Program Studi : S1 PG PAUD

Lokasi Penelitian : Danau Bingkuang

Biaya Usulan : RP. 1.325.000

Bangkinang, 27 Januari 2021

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai,

Ketua Pelaksana,

  
**Dr. Nurmalina, M.Pd.**  
NIP-TT 096.542.104

  
**Dr. Nurmalina, M.Pd.**  
NIP-TT 096.542.104

Menyetujui,  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

  
**Ns. Apriza, S.Kep.M.Kep**  
NIP-TT 096.542.024

## IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

---

Judul Penelitian : Pendidikan Anak Usia Dini pada Keluarga Muda di Desa Danau Bingkuang

1. Tim Peneliti :

.....

No	Nama	Jabatan	Bidang Keahlian	Program Studi
1.	Dr. Nurmalina, M.Pd.	Lektor	Pendidikan B. Indonesia	PG PAUD
2.	Shella Sakana Zain	-	PG PAUD	PG PAUD

2. Objek Penelitian penciptaan (jenis material yang akan diteliti dan segi penelitian): Orang tua dan anak

3. Masa Pelaksanaan

Mulai : bulan November tahun 2020

Berakhir : bulan Januari tahun 2021

5. Lokasi Penelitian (lab/lapangan) Kabupaten Kampar

7. Instansi lain yang terlibat (jika ada, dan uraikan apa kontribusinya)

“Desa Danau Bingkuang Kecamatan Tapung”

8. Skala perubahan dan peningkatan kapasitas sosial kemasyarakatan dan atau pendidikan yang ditargetkan

“Peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini pada keluarga muda”

9. Jurnal ilmiah yang menjadi sasaran (tuliskan nama terbitan berkala ilmiah internasional bereputasi, nasional terakreditasi, atau nasional tidak terakreditasi dan tahun rencana publikasi)

“Nasional”

## DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan .....	ii
Daftar Isi .....	iii
Identitas dan Uraian Umum .....	iv
Ringkasan Penelitian .....	iv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Analisis Situasi .....	1
1.2 Permasalahan Mitra .....	2
BAB II Solusi dan Target Luaran .....	3
BAB III Metodologi Pelaksanaan .....	4
BAB IV Kelayakan Kepakaran .....	5
BAB V Biaya dan Jadwal Penelitian .....	6
5.1 Anggaran Biaya .....	8
5.2 Jadwal Kegiatan .....	8
BAB VI Hasil .....	8
BAB VII Rencana Tahapan Berikutnya.....	9
BAB VIII Penutup.....	12
Lampiran-lampiran .....	14

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan anak usia dini tidak terlepas dari peran, perhatian dan tanggung jawab keluarga. Keluarga merupakan basis pendidikan bagi setiap orang (Supriono, 2015:57). Melalui peran serta para orang tua diyakini dapat menjadi wahana dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak sejak usia dini, agar anak dapat berperilaku yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Sebagai mana dalam firman Allah SWT, Surah Anisaa' ayat 9: *“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”*. Dengan demikian, jelaslah bahwa orang yang pertama dan utama bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak adalah orang tua.

Orangtua pada prinsipnya tetap memegang tanggungjawab terbesar dalam pendidikan anaknya. Namun, hal ini tidak sedikit yang terabaikan. Pemahaman orangtua yang relatif rendah tentang konsep pendidikan anak usia dini menjadikan minimnya pendidikan anak di rumah. Salah satu penyebabnya adalah masih banyak terdapat keluarga muda hasil pernikahan dini.

Pernikahan usia dini mengakhiri masa remaja, yang seharusnya menjadi masa bagi perkembangan fisik, emosional dan sosial mereka (Risksedas, 2013). Seharusnya, pernikahan yang ideal bagi seorang perempuan adalah umur 21-25 tahun, karena di usia ini organ reproduksi perempuan sudah berkembang dengan

baik dan kuat serta siap untuk melahirkan dan secara fisik pun sudah matang. Sementara pernikahan yang ideal bagi seorang laki-laki adalah umur 25-28 tahun, karena di usia ini kondisi psikis dan fisiknya sangat kuat, hingga mampu menopang kehidupan keluarga untuk melindungi baik secara psikis emosional, dan sosial (Agustian, 2013). Namun, faktanya masih banyak dijumpai pernikahan pada usia dini atau dibawah umur. Padahal, pernikahan yang baik itu membutuhkan kedewasaan tanggungjawab secara fisik maupun mental untuk bisa mewujudkan harapan yang ideal dalam kehidupan rumah tangga (Rohmat, 2009).

Berdasarkan data penelitian Pusat Kajian Gender dan Seksualitas Universitas Indonesia tahun 2015, terungkap angka perkawinan dini di Indonesia peringkat kedua teratas di kawasan Asia Tenggara. Sekitar 2 juta dari 7,3 perempuan Indonesia berusia di bawah 15 tahun sudah menikah dan putus sekolah (<https://www.tempo.co/>). Pada tahun 2018 di Indonesia, 1 dari 9 anak perempuan berusia 20-24 tahun menikah sebelum usia 18 tahun (Kementerian PPN/Bappenas, 2020:iii). Seharusnya usia anak merupakan masa bagi perkembangan fisik, emosional dan sosial sebelum memasuki masa dewasa. Jika tidak, orangtua dari hasil pernikahan dini biasanya sangat rentan mengalami berbagai konflik rumah tangga yang dapat berakibat buruk bagi perkembangan dan pendidikan anak. Sebab, mereka belum mampu mengatasi berbagai masalah yang cukup kompleks pada sebuah rumah tangga, pengalaman serta pola pikir mereka masih sangat minim mengenai rumah tangga.

Pernikahan dini menjadi salah satu masalah yang cukup memprihatinkan, bahkan pelaku pernikahan dini tidak menyelesaikan pendidikan formalnya pada jenjang menengah atas. Bahkan, pada tahun 2018 persentase perempuan usia yang melangsungkan perkawinan sebelum usia 18 tahun yang menamatkan pendidikan hanya pada SMP/ sederajat adalah berjumlah 44,86% (Kementerian PPN/Bappenas, 2020:14). Hal inilah yang dikhawatirkan menimbulkan berbagai masalah baru baik dalam bidang ekonomi maupun sosial di kemudian hari. Selain itu dengan pendidikan dan wawasan yang minimal, keluarga muda ini dihadapkan dengan tantangan baru yaitu merawat dan mendidik anaknya.

Secara umum, pernikahan usia muda lebih sering dijumpai di kalangan keluarga miskin, meskipun terjadi pula di kalangan keluarga ekonomi atas (Fadlyana & Larasaty, 2009). Banyak orangtua yang menyetujui pernikahan dini dengan harapan terpenuhinya kebutuhan ekonomi dan perkembangan kehidupan anak mereka seterusnya setelah dinikahkan. Bahkan, dengan telah dilakukannya pernikahan dini, maka akan mengurangi tanggung jawab dari orangtuanya untuk menafkahi dalam keluarga (Soekanto, 1992:65).

Anak pada dasarnya memiliki kebiasaan sebagaimana kebiasaan dari orang tuanya. Sebagai seorang anak tentunya dia akan selalu mengikuti perilaku induknya yaitu kebiasaan orang tua. Kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan kedua orang tua dan para pendidik di sekitar anak waktu kecil itulah yang akan mempengaruhinya. Ketika kedua orang tua dan orang-orang di sekitarnya membiasakan dengan pendidikan atau hal-hal yang baik, maka akan seperti itulah dia akan menjadi, dan demikian sebaliknya (Juwariyah, 2010: 72).

Berdasarkan observasi pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa faktor penyebab tingginya angka pernikahan dini di Desa Danau Bingkuang Kecamatan Tapung antara lain faktor sosial-budaya, ekonomi, pendidikan, dan ditemukan pada beberapa kasus terdapat faktor hamil di luar nikah yang memaksa mereka untuk menikah pada usia remaja. Selain itu, sebagai dampaknya terdapat beberapa pelaku pernikahan dini yang pada akhirnya terpaksa putus sekolah dan tidak melanjutkan pendidikan. Dengan bekal pendidikan dan pengalaman hidup yang minimal, orangtua muda ini dituntut untuk dapat memberikan arahan dan keputusan untuk kehidupan anak mereka dalam segala hal, mulai dari memberikan pendidikan keluarga, memotivasi anak, hingga menentukan pendidikan formal bagi anak sejak pendidikan anak usia dini hingga pendidikan pada jenjang selanjutnya. Hal inilah yang menjadi urgensi pada penelitian yang akan dilakukan mengenai pendidikan anak pada keluarga muda.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut ini.

- 1) Pernikahan dini merupakan salah satu faktor penyebab tingginya laju pertumbuhan penduduk di Indonesia.
- 2) Pernikahan usia muda lebih sering dijumpai di kalangan keluarga miskin
- 3) orangtua dari hasil pernikahan dini biasanya sangat rentan mengalami berbagai konflik rumah tangga yang dapat berakibat buruk bagi perkembangan dan pendidikan anak.



- 4) Keluarga muda rentan belum siap dan belum mampu memberikan pendidikan untuk anak.
- 5) Pemahaman orangtua yang relatif rendah tentang konsep pendidikan anak usia dini menjadikan minimnya pendidikan anak di rumah.
- 6) pelaku pernikahan dini tidak menyelesaikan pendidikan formalnya pada jenjang menengah atas.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian dibatasi pada pendidikan anak usia dini pada keluarga muda di Desa Danau Bingkuang Kecamatan Tapung.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah ditentukan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ‘Bagaimanakah pendidikan anak usia dini pada keluarga muda di Desa Danau Bingkuang Kecamatan Tapung?’

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pendidikan anak usia dini pada keluarga muda di Desa Danau Bingkuang Kecamatan Tapung.

#### **1. Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan, yaitu yang berkaitan dengan masalah pendidikan anak usia dini serta pendidikan di dalam

keluarga. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan mata kuliah Pendidikan Anak Usia Dini.

## 2. Praktis

### a) Bagi Akademisi

Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah penelitian mengenai pernikahan dini dan pendidikan anak usia dini pada keluarga muda. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi literatur bagi akademisi lain yang ingin mengkaji lebih jauh mengenai pernikahan dini dan pendidikan anak usia dini pada keluarga muda.

### b) Bagi Pembuat Kebijakan

Bagi pembuat kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan rujukan dalam membuat dan memutuskan suatu kebijakan khususnya bagi pembuat kebijakan di daerah Desa Danau Binguang Kecamatan Tapung mengenai masalah terkait yaitu pernikahan dini dan pendidikan anak.

### c) Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat khususnya pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pernikahan dini dan pendidikan anak usia dini khususnya pendidikan dalam keluarga.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Kajian Teori**

#### **1. Pendidikan Anak Usia Dini**

Anak usia dini adalah anak yang rentang pertumbuhan dan perkembangannya berlangsung sejak usia lahir sampai enam tahun (Wijana, 2008:13). Menurut Mansur (2005: 88) anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa ini merupakan masa emas atau golden age, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100% (Suyanto,2005: 6).

Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (the golden age) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Pemahaman terhadap perkembangan anak adalah faktor penting yang harus dimiliki orang tua dalam rangka optimalisasi potensi anak. Catron dan Allen (1999:23-26) menyebutkan bahwa terdapat 6 aspek perkembangan anak usia dini, yaitu kesadaran personal, kesehatan emosional, sosialisasi, komunikasi, kognisi dan keterampilan motorik. Pemahaman terhadap perkembangan anak tersebut dapat disimpulkan meliputi

aspek kognitif/intelektual, fisik-motorik, bahasa, sosial-emosional serta pemahaman nilai-nilai moral dan agama.

PAUD adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar merupakan suatu upaya pemberian yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, informal, dan non formal (Maimunah, 2009:15). Pada masa ini, anak belum belajar menggunakan pikirannya, melainkan anak belajar dalam masa pertumbuhannya (Dewantara, 2013: 282). Pendidikan anak usia dini dapat berupa permainan, nyanyian, bercerita, bekerja secara bermain-main, serta memelihara tanaman, bunga, dan sayuran.

Ruang lingkup pendidikan anak usia dini secara khusus meliputi lima aspek perkembangan (Rahman, 2005: 54 & Suyadi, 2010: 66-102), yakni: 1) moral dan nilai-nilai agama; 2) sosial, emosional, dan kemandirian; 3) kemampuan berbahasa; 4) kognitif; dan 5) fisik/motorik. Secara umum, tujuan pendidikan anak usia dini diartikan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma-norma dan nilai kehidupan yang dianut (Rahman, 2002: 6). Hasan (2009: 16) menyebutkan ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini, yaitu sebagai berikut ini.

- 1) Membentuk anak yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki

kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.

- 2) Membantu anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

Fadlillah (2014: 73-75) menyatakan beberapa fungsi pendidikan anak usia dini diantaranya adalah: 1) untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya; 2) mengenalkan anak dengan dunia sekitar; 3) mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak; 4) memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan sebelum pendidikan dasar yang diperuntukan anak usia 0-6 tahun yang bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis anak dalam rangka mempersiapkan anak ke jenjang pendidikan selanjutnya. Fungsinya untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya, mengenalkan anak pada dunia sekitar, mengenalkan peraturan dan menanamkan kedisiplinan pada anak, serta memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya.

## **2. Keluarga Muda**

Keluarga berdasarkan asal usul kata yang ditemukan oleh Ki Hadjar Dewantara (Abu & Nur, 2001: 176), bahwa keluarga berasal dari bahasa Jawa yang terbentuk dari dua kata yaitu *kawula* dan *warga*. Di dalam bahasa Jawa kuno *kawula* berarti hamba dan *warga* artinya anggota. Secara bebas dapat diartikan bahwa keluarga adalah anggota hamba atau warga saya. Artinya setiap anggota dari *kawula* merasakan sebagai suatu kesatuan yang utuh sebagai bagian dari

dirinya dan dirinya juga merupakan bagian dari warga yang lain secara keseluruhan. Burgess dan Locke sebagaimana dikutip oleh Khairudin (2008: 4), mendeskripsikan keluarga adalah susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah, atau adopsi.

Pada dasarnya keluarga memiliki fungsi-fungsi pokok, Khairudin (2008: 48-49) menyatakan ada beberapa fungsi pokok keluarga yaitu sebagai berikut:

1) Fungsi Biologis

Keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak.

2) Fungsi Afeksi

Afeksi ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan. Dari hubungan cinta kasih inilah lahir hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi, persamaan pandangan mengenai nilai-nilai.

3) Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi ini menunjuk peran keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga itu anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.

Dalam berkeluarga, diperlukan persiapan yang matang sebelum memasuki jenjang pernikahan. Tidak hanya persiapan materi maupun fisik namun juga persiapan mental. Sehubungan dengan hal tersebut, ada batasan usia minimal seseorang untuk melangsungkan pernikahan yang telah diatur dalam Undang-Undang Perkawinan tahun 1974 bab II pasal 7 ayat1. Pada pasal tersebut

dijelaskan bahwa pernikahan hanya diizinkan jika pihak pria mencapai umur 19 tahun dan pihak perempuan sudah mencapai umur 16 tahun. Apabila perkawinan dilakukan dibawah batas usia minimal yang sudah ditentukan oleh Undang-Undang perkawinan disebut perkawinan usia belia (Rani, 2015). Namun, faktanya masih banyak dijumpai perkawinan pada usia muda atau di bawah umur 20 tahun, padahal perkawinan yang sukses membutuhkan kedewasaan tanggung jawab secara fisik maupun mental, untuk bisa mewujudkan harapan yang ideal dalam kehidupan berumah tangga (Siti, 2008).

Pernikahan muda adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan ataupun salah satu pasangannya masih dikategorikan remaja yang berusia di bawah 19 tahun (WHO, 2006). Dampak seseorang menikah usia muda adalah ketidakstabilan dalam pernikahan, kesehatannya berkurang, kurang dapat dalam menyelesaikan masalah dengan baik, angka partisipasi sekolah turun, dan berdampak kepada kesejahteraan anak (Paul dkk., 2013). Akibatnya, seseorang tersebut belum memiliki kesiapan dalam menjalankan fungsi pengasuhan sehingga menyebabkan perkembangan anak terlambat nantinya (Tsania, 2014). Disamping itu, menurut Shabbir dkk., (2015) perempuan yang menikah muda harus menghadapi banyak permasalahan lingkungan dan sosial sehingga harus dapat beradaptasi.

Dalam penelitian ini, keluarga muda didefinisikan sebagai sebuah keluarga yang terdiri dari suami dan istri yang masih berusia muda. Pada saat pernikahan dilangsungkan usia mereka masih muda atau di bawah usia pernikahan ideal yaitu 22-23 tahun untuk perempuan dan 25-26 tahun untuk laki-laki sehingga

pernikahan ini disebut pernikahan dini (Khairudin, 2008: 4). Namun dalam penelitian ini pernikahan dini diarahkan lebih spesifik lagi yaitu pernikahan yang dilangsungkan pada usia di bawah 18 tahun.

### **3. Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak Usia Dini**

Keluarga memiliki peran yang penting bagi perkembangan dan pendidikan seorang anak, yaitu bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu sehingga pada akhirnya seorang anak siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sebab, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah kemudian anak dilahirkan dan berkembang watak, budi pekerti, dan kepribadian tiap-tiap manusia (Ihsan, 2001: 57). Dalam Pengasuhannya, orang tua untuk mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat (Edwards, 2006:19).

Sebagai orangtua, tidak cukup hanya memberi makan minum dan pakaian saja kepada anak-anaknya saja tetapi harus berusaha agar anaknya menjadi baik, pandai dan berguna bagi kehidupannya di masyarakat kelak. Namun, masing-masing pribadi diharapkan tahu peranannya di dalam keluarganya dan memerankan dengan baik agar keluarga menjadi wadah yang memungkinkan perkembangan secara wajar (Gunarsa, 1995:83).

Sebagai orang tua harus mengetahui bagaimana cara yang baik untuk membawa sang anak mencapai masa depan dengan menempuh jalan yang terbaik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Tafsir (2005:155)



“Sehubungan dengan tugas dan tanggungjawab itu maka ada baiknya orang tua mengetahui sedikit mengenai apa dan bagaimana pendidikan dalam rumah tangga, pengetahuan itu sekurang-kurangnya dapat menjadi panutan bagi orang tua dalam menjalankan tugasnya”.

Pendidikan dalam keluarga harus dilaksanakan atas dasar cinta dan kasih sayang. Rasa kasih sayang inilah yang menjadi sumber kekuatan menjadi pendorong orang tua untuk tidak jemu-jemu membimbing dan memberikan pertolongan yang dibutuhkan anak-anaknya (Sabri, 2005:21-22). Sebab, keluarga merupakan lingkungannya yang pertama bagi anak dalam perkembangannya.

Ki Hadjar Dewantara (2013: 374) mengemukakan bahwa keluarga merupakan alam pendidikan yang paling pertama bagi tiap-tiap individu. Pendidikan yang terjadi di dalam keluarga berupa pendidikan yang orangtua berikan kepada anak. Dalam hal ini orangtua berperan sebagai guru pertama bagi anak (penuntun), pengajar, serta pemimpin pekerjaan (pemberi contoh). Diharapkan dalam menjalankan peranannya orangtua terus belajar agar mampu melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik dan juga mampu memerankan diri sebagai orangtua yang bijaksana di mata anak (Rahman, 2002:95-97).

Rahman (2002: 98) juga menyebutkan peran orangtua bagi pengembangan anak dapat dilihat pada beberapa aspek sebagai berikut:

- a. Memelihara Kesehatan Fisik dan Mental Anak
- b. Meletakkan Dasar Kepribadian yang Baik
- c. Membimbing dan Memotivasi Anak untuk Mengembangkan Diri
- d. Memberikan Fasilitas yang Memadai bagi Pengembangan Diri Anak

- e. Menciptakan Suasana yang Aman, Nyaman, dan Kondusif bagi Pengembangan Diri Anak.

Sejalan dengan pendapat Rahman, Kartono (2002: 91-92) menjelaskan jenis kegiatan bimbingan belajar yang dapat dilakukan oleh orang tua antara lain: a) menyediakan fasilitas belajar, yang dimaksud dengan fasilitas belajar di sini adalah alat tulis, buku tulis, buku-buku ini pelajaran dan tempat untuk belajar; b) mengawasi kegiatan belajar di rumah, sehingga dapat mengetahui apakah anaknya belajar dengan sebaik-baiknya; c) mengawasi penggunaan waktu belajar anak di rumah, sehingga orang tua dapat mengetahui apakah anaknya menggunakan waktu dengan teratur dan sebaik-baiknya; d) mengetahui kesulitan anak dalam belajar, sehingga dapat membantu usaha anak dalam mengatasi kesulitannya dalam belajar; dan e) menolong anak mengatasi kesulitannya, dengan memberikan bimbingan belajar yang di butuhkan anaknya. Dengan terlaksananya beberapa jenis kegiatan tersebut tentunya dapat mendorong anak untuk lebih giat belajar, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian mengenai pendidikan anak usia dini pada keluarga muda di Desa Danau Bingkuang Kecamatan Tapung adalah sebagai berikut:

- 1) Andini (2013) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi dan Partisipasi Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Keluarga (Kasus di Perumahan Griya Permata Asri 3, Sonorejo, Kabupaten Sukoharjo).

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keberadaan lembaga PAUD sebagai mitra orangtua dalam proses pendidikan anak usia dini, latar belakang ekonomi, tingkat pengetahuan dari orangtua memberi pengaruh terhadap munculnya persepsi positif mengenai pendidikan anak usia dini. Pengetahuan orangtua menjadi faktor yang memberi pengaruh terbesar pada tingkat persepsi yang dimiliki orangtua tentang pendidikan anak usia dini. Persepsi orangtua memiliki hubungan searah dengan tingkat partisipasinya dalam pendidikan bagi anak usia dini dalam keluarga, sehingga untuk meningkatkan partisipasi orangtua dalam pendidikan anak usia dini, perlu diperhatikan bagaimana meningkatkan persepsi positif mereka tentang pendidikan anak usia dini. Persamaan penelitian yang dilakukan Andini dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah sama-sama membahas pendidikan anak usia dini dan partisipasi orangtua. Perbedaannya adalah penelitian Andini meneliti persepsi orangtua terhadap pendidikan anak usia dini melalui lembaga PAUD, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini adalah mengenai pendidikan anak usia dini dalam keluarga muda.

2) Supriatna dkk., (2019): Pengasuhan Anak pada Keluarga Muda Akibat Hamil di Luar Nikah

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan keluarga muda akibat hamil di luar nikah menyekat mereka mengimplementasikan bagaimana pola pengasuhan anak secara ideal dan mengalihkan fungsi afeksi orang tua kepada orang lain yang lebih berpengalaman dari pada

mereka, sehingga anak rentan menjadi korban. Persamaan penelitian yang dilakukan Supriatna dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah subjeknya membahas keluarga muda. Perbedaannya adalah penelitian Supriatna meneliti hanya tentang pola asuh pada keluarga yang hamil di luar nikah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini adalah mengenai pendidikan anak usia dini dalam keluarga muda yang tidak dibatasi pada yang hamil di luar nikah saja .

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif yang mempelajari masalah-masalah yang ada serta tata cara kerja yang berlaku. Penelitian ini bersifat lapangan (field research), yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu (Usman & Setiadi, 2001:20). Menurut Moleong (2003), penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah Desa Danau Bingkuang Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar. Tempat penelitian ini dipilih disebabkan angka pernikahan dini yang cukup tinggi serta kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan yang masih rendah. Beberapa hal di atas menjadi daya tarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai pendidikan anak usia dini pada keluarga muda. Pada umumnya, penelitian kualitatif membutuhkan waktu yang lama, karena tujuan penelitian kualitatif adalah penemuan, bukan sekadar pembuktian hipotesis. Namun demikian penelitian kualitatif juga bisa berlangsung dalam jangka waktu yang pendek asalkan sudah

ditemukan data yang sudah jenuh (Sugiyono, 2014: 24). Adapun penelitian ini dimulai pada bulan Juni 2020 diperkirakan sampai dengan September 2020.

**Tabel 3.1**  
**Perkiraan Waktu Pelaksanaan Penelitian Pada Tahun 2020**

No	Kegiatan	Bulan															
		Oktober			November				Desember			Januari					
1	Survei Awal		√	√	√												
2	Penyusunan proposal / seminar					√	√	√	√	√	√	√	√				
3	Pelaksanaan Penelitian Siklus I dan II																
4	Liputan Hasil Penelitian /sidang																

### C. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Lofland dalam Moleong, 2013: 156) mengemukakan bahwa. Sumber data utama ini dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/audio tapes*, pengambilan foto, atau film (Moleong, 2014: 157). Dalam penelitian ini, kata-kata dan tindakan dapat berupa hasil wawancara dan hasil observasi serta catatan lapangan dari hasil observasi yang peneliti lakukan, baik sebagai pengamat yang tidak diketahui maupun sebagai pengamat berperan serta. Dalam penelitian ini, sumber tertulis dapat berupa dokumen pribadi dari keluarga muda, seperti surat nikah suami dan

istri. Dokumen-dokumen pribadi ini dijadikan sebagai sumber data yang kemudian dianalisis oleh peneliti sebagai pelengkap sumber data lainnya.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Observasi**

Observasi merupakan mengumpulkan data langsung dari lapangan (Semiawan, 2010). Lebih lengkapnya, Arifin (dalam Kristanto, 2018) menjelaskan bahwa observasi adalah suatu proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya, maupun situasi buatan. Kualitas penelitian ditentukan oleh seberapa jauh dan mendalam peneliti mengerti tentang situasi dan konteks dan menggambarannya sealamiah mungkin (Semiawan, 2010). Selain itu, observasi tidak harus dilakukan oleh peneliti sendiri, sehingga peneliti dapat meminta bantuan kepada orang lain untuk melaksanakan observasi (Kristanto, 2018).

Teknik observasi ini digunakan agar dalam penelitian ini dapat dilihat secara langsung keadaan di Desa Danau Bingkuang terkait mengenai pendidikan anak usia dini dan keluarga muda melalui proses pengamatan dan pencatatan. Peneliti melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.

##### **2. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu melalui komunikasi langsung (Yusuf, 2014). Percakapan tersebut dilakukan oleh dua

belah pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Sugiyono. 2014: 64). Wawancara ini dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang di wawancarai, dengan menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data dan informasi dari narasumber terkait pendidikan anak usia dini dan keluarga muda di Desa Danau Bingkuang. Selain itu, dengan wawancara peneliti dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari narasumber.

### 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif (Yusuf, 2014). Maksud dari teknik dokumentasi adalah dengan cara menjaring kelengkapan data yang ada demi mendukung penelitian berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, arsip, agenda dan lain sebagainya

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang penulis lakukan adalah mengambil informasi melalui dokumen-dokumen yang dimiliki oleh keluarga muda yang menjadi subjek penelitian seperti buku nikah, kartu keluarga, Kartu Tanda Penduduk, dan sebagainya.



## **E. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono. 2014: 59). Jadi, dalam penelitian ini instrumen penelitian yang paling utama adalah peneliti sendiri, namun karena fokus penelitian sudah jelas yaitu mengenai pendidikan anak usia dini dalam keluarga muda, maka dari itu dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara.

## **F. Teknik Analisis Data**

Pada teknik analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data selama di lapangan berdasarkan model Miles dan Huberman (2014:31-33). Model ini terdiri dari tiga tahap yaitu sebagai berikut:

### 1) Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, maka dari itu perlu dilakukan reduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang diperoleh dapat lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mencari data selanjutnya.

### 2) Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyakinkan data. Penyajian data bisa berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori atau pun sejenisnya. Penyajian data ini dilakukan untuk memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya.

### 3) Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan awal dapat bersifat sementara, dan dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila telah ditemukan bukti yang mendukung, kesimpulan dapat dijadikan sebuah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

**BAB IV**  
**RANCANGAN ANGGARAN DAN JADWAL PENELITIAN**

**A. Rancangan Anggaran Penelitian**

Tabel 2. Rincian Anggaran Penelitian

No	Jenis Pengeluaran	Biaya yang diusulkan (Rp)
1	Gaji dan Upah	550.000
2	Bahan Habis Pakai dan Peralatan	600.000
3	Perjalanan	500.000
4	Lain-lain (Publikasi, Seminar, Laporan)	1.000.000
	Jumlah	<b>1.650.000</b>

**B. Jadwal Penelitian**

Rencana penelitian dilakukan selama 1 (satu) tahun, terhitung dari bulan Oktober 2020 s.d. bulan Januari 2021

Tabel 3. Rencana Jadwal Penelitian

No.	Penerapan	Bulan			
		Okto	Novem	Desem	Januari
1	Pembuatan Proposal dan Survei Lokasi				
2	Pengambilan data				
3	Pengumpulan data				
4	Menganalisis data				
5	Penyusunan laporan				
6	Seminar				

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini**

Berdasarkan temuan penelitian, baik yang didapat dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan orangtua yang memiliki anak usia 4-6 tahun, mengenai pola asuh orangtua dalam pendidikan keluarga, akan dipaparkan hasil penelitiannya mengenai jenis pola asuh orangtua dari anak usia dini di Desa Danau Bingkuang. Mendidik anak dalam keluarga diharapkan agar anak mampu berkembang kepribadiannya, menjadi manusia yang dewasa memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian kuat dan mandiri, berperilaku baik, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.

Perlakuan yang diberikan oleh orang tua kepada anak menjadi pengalaman-pengalaman bagi anak dan membentuk kepribadian. Pola asuh yang diterapkan dari 5 keluarga muda di Desa Danau Bingkuang adalah Permisif dan Otoriter. Pola asuh permisif diterapkan oleh 3 keluarga muda dan pola asuh otoriter diterapkan oleh 2 keluarga muda.

Keluarga yang menerapkan pola asuh permisif sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi sangat sedikit batas atau kendali terhadap anak mereka. Hal ini dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut ini.

“Saya tidak seberapa perhatian dengan anak, karena pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan. Kami setiap harinya harus ke kebun. Jadi, anak tidak diberi perhatian khusus, terkadang neneknya yang mengajarkan, kadang anak belajar dengan sendirinya”.

Begitu juga halnya dengan Informan lainnya, jawabannya juga menunjukkan bentuk pola pengasuhan yang permisif.

“Mengasuh anak dengan cara membina dan memberikan arahan agar anak mengerti dan paham. Jadi anak tidak harus dipaksakan untuk berbuat baik yang diinginkan oleh saya. Anak akan menjadi sadar dengan sendirinya ketika saya memberikan pengarahan ataupun memberikan nasihat. Jika hal itu menurut anak saya pantas untuk dilakukan iya dilakukan begitupun dengan sebaliknya”.

Keluarga muda yang ke-3 yang juga menerapkan pola pengasuhan permisif.

“Zaman sekarang anak-anak sudah cepat pintar dan cepat mengerti. Umur 2 tahun saja sudah pandai main hp. Dengan adanya hp kami cukup terbantu. Kami bisa melakukan kerja. Kami tidak terlalu menekan anak sesuai dengan kehendak kami. Tapi, jika anak melakukan kesalahan, maka akan kami hukum, agar tidak melakukan perbuatan itu lagi.

Dari ketiga pernyataan di atas disimpulkan bahwa dalam setiap orangtua tersebut memiliki cara atau pola pengasuhan yang sama, yaitu pola asuh permisif. Orang tua kurang baik dalam mengasuh anak disebabkan dengan alasan pekerjaan yang selalu menyita waktunya untuk mengasuh anak. Orangtua tersebut tidak selalu memberi pengawasan dalam mengasuh, mengingatkan dan mendidik anak-anak mereka.

Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh 2 keluarga muda di desa Danau Bingkuang menuntut anaknya untuk mengikuti perintah-perintah orangtua. Mereka selalu menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara dan suka sering memberikan hukuman tanpa menanyakan terlebih dahulu penyebab mengapa anak melakukan kesalahan.

“Jika saya mengasuh anak dengan cara memaksa. Sekarang kehidupan itu *keras*. Anak saya harus menjadi seorang yang penurut pada orangtuanya. Apalagi dalam memberikan pendidikan agama anak saya harus bisa mengaji, sholat dan dapat bertingkah laku dengan baik”.

Sama halnya dengan pernyataan yang dilontarkan oleh keluarga ke-2 yang menerapkan pola asuh otoriter. Hal ini dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut ini.

“Sebagai orangtua saya harus keras terhadap anak. Saya tidak mau anak saya seperti saya. Anak Saya jika melakukan kesalahan Saya akan langsung beri hukuman, agar dia jera dan tidak melakukannya lagi”.

Dari kedua pernyataan diatas disimpulkan bahwa dalam orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara dan memiliki keinginan sendiri. Semuanya dilakukan anak atas dasar kehendak orangtua mereka.

Pola asuh yang ada pada keluarga muda di Desa Danau Bingkuang terdiri dari 2 jenis pola asuh, yaitu pola asuh permisif dan otoriter. Pola asuh otoriter dapat memunculkan ketakutan dan kemarahan yang berlebihan yang disebabkan dengan hukuman yang terlalu sering diterapkan dalam pola asuh ini. Anak-anak akan belajar untuk mengharapkan hadiah atas kelakuan “baik” anak. Masalah yang dimunculkan dari pola asuh permisif adalah anak akan menjadi tidak peduli dengan tanggung jawab sosial dan akan mengalami kesulitan dalam bergaul. Dengan demikian, pola asuh yang terlalu lunak dan terkesan kurang perhatian dapat menghambat perkembangan moral dan sosial anak.

Pemberian hukuman dalam pola asuh orangtua dari anak usia dini di Desa Danau Bingkuang juga dilakukan kepada anak mereka. Berdasarkan hasil

wawancara, orangtua pada keluarga muda di Desa Danau Bingkuang juga memberikan *punishment* (Hukuman) kepada anak ketika anak tidak mengikuti perkataan atau perintah dari orangtua. Pemberian *punishment* (Hukuman) yang orangtua berikan pada anak usia dini pada keluarga muda di Desa Danau Bingkuang berupa memarahi anaknya. Orangtua sering memarahi anak mereka ketika anak berbuat salah atau melakukan suatu hal yang tidak sesuai kehendak orangtua. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan hasil wawancara sebagai berikut:

“Kalau anak saya melakukan kesalahan atau tidak menurut pada saya, terkadang kalau saya sudah emosi, ya, Saya marahin saja. Saya marahi, saya katakan mana yang benar dan mana yang salah. Tapi, tidak pernah menghukum anak saya secara fisik. Tetapi, namanya saja anak-anak walau sudah dimarahi tetap saja lebih sering tidak menurutnya ketimbang menurut.”

Hal sama juga disampaikan oleh Informan 2 lainnya sebagai berikut:

“Biasanya saya marahi saja, saya tidak pernah sampai memukul anak atau semacamnya walaupun anak saya ini nakal, nakal sekali. Tetapi menurut saya cukup saya marahi saja, saya katakan kalau yang dilakukannya itu tidak baik dan harus menurut pada orangtua. Kalau sudah dimarahi palingan anak saya menangis.”

Sementara itu, Informan 3 dan Informan 3 sering memarahi anaknya jika merengek dan tidak sabar. Hal ini dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut:

“Kalau anak saya meminta sesuatu tetapi memaksa dan tidak sabar, biasanya saya marahi anak saya, setelah itu anak saya menangis. Setelah itu baru saya turuti keinginannya karena tidak tega melihat anak menangis.”

“Anak saya itu rewel dan tidak sabaran. Merengek terus kalau ingin sesuatu. Jadi, saya marahi dulu baru dan saya suruh diam. Kalau sudah mau diam baru saya penuhi kemauannya.”

Berdasarkan kutipan dari hasil wawancara di atas, terlihat bahwa orangtua cenderung terpancing emosinya sehingga orangtua memarahi anak ketika anak tidak bersikap sabar, dan memaksa, serta tidak menuruti apa yang diperintahkan oleh orangtua.

#### **4. Fasilitas dalam Pendidikan Anak Usia Dini**

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan terhadap keluarga muda di Desa Danau Bingkuang, keluarga muda tersebut pada umumnya sudah memberikan fasilitas bagi pendidikan dan pengembangan diri anak usia dini mereka. Hal ini dapat dilihat pada kutipan wawancara sebagai berikut ini:

“Biasanya saya belikan buku mewarnai untuk anak. Tidak hanya itu, saya juga membelikan pensil warna, buku menggambar, seperti *puzzle* abjad ini juga sering digunakan oleh anak saya untuk belajar sambil bermain.”

Hasil observasi juga menunjukkan hal yang sama. Ketika dilakukan kunjungan ke rumah informan 1, terlihat anaknya sedang mewarnai di buku gambar dan juga bermain *puzzle* sesuai dengan dipaparkan oleh orangtuanya. Hal serupa juga disampaikan oleh informan 4 sebagai berikut:

“Saya sudah membelikan poster abjad, huruf hijaiyah dan poster hewan–hewan untuk anak saya belajar. Biasanya anak saya senang sekali saat belajar mengenai hewan-hewan. Menghafal namanya dan suara hewan tersebut. Karena anak saya senang, jadi saya juga senang membelikan posternya.”

Pernyataan tersebut didukung dengan hasil observasi. Pada ruang tamu dan ruang tengah rumah informan 4 terdapat poster-poster yang ditempel pada dinding rumahnya. Berdasarkan kutipan wawancara dan hasil pengamatan, dapat



dilihat bahwa orangtua pada keluarga muda di Desa Danau Bingkuang memfasilitasi pendidikan anak mereka dengan cara membelikan peralatan menulis, buku gambar, membelikan *puzzle* huruf, poster abjad, serta poster hewan sebagai media pembelajaran untuk anak. Namun, dari hasil observasi dalam kunjungan pada kelima Informan anak-anak usia dini mereka lebih sering terlihat sedang bermain *gadget*. Dalam waktu kunjungan (rata-rata 3 jam setiap Informan), rata-rata anak usia dini mereka menghabiskan waktu sekitar 2 jam hanya untuk bermain gadget. Bahkan, anak usia dini pada keluarga informan 1 dan informan 4 terlihat menjerit-jerit ketika orangtua tidak memberikan gadget ketika anak mereka memintanya.

## **5. Pemantauan Perkembangan Anak Usia Dini Pada Keluarga Muda di Desa Danau Bingkuang**

Berdasarkan hasil wawancara, orangtua pada keluarga muda di Desa Danau Bingkuang memantau perkembangan anak melalui kegiatan anak sehari-hari. Orangtua memantau perkembangan anak melalui hasil-hasil dari pembelajaran anak, baik pembelajaran yang anak peroleh di sekolah ataupun hasil dari pembelajaran yang anak peroleh saat belajar bersama orangtua di rumah.

### **a. Fisik-Motorik**

Berdasarkan hasil wawancara, orangtua pada keluarga muda di Desa Danau Bingkuang mengembangkan aspek fisik-motorik pada anak mereka

melalui kegiatan sehari-hari di rumah. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan wawancara yang disampaikan oleh informan 1 sebagai berikut:

“Saat anak saya belajar naik sepeda barunya, saya yang mendorong-dorong kesana-kemari karena anak saya belum mampu mengayuh sepeda sendiri. Terkadang juga kakeknya yang mendorong. Selalu saya coba taruh kaki anak saya di pedal sepeda supaya dia bisa berlatih mengayuh sendiri. Hingga akhirnya sekarang anak saya sudah mampu mengayuh sepeda roda tiganya sendiri.”

Hal serupa juga disampaikan seorang responden informan 2 sebagai berikut:

“Awalnya anak saya memegang pensil dengan cara digenggam dengan tangan mengepal. Kemudian saya ajarkan memegang yang benar, saya tuntun tangan anak saya sembari saya contohkan memegang pensil yang benar. Anak saya mulai meniru saya sedikit demi sedikit. Mencoret-coret buku tulis. Sekarang sudah mulai bisa memegang pensil dengan benar.”

Responden lain informan 3 dan informan 4 juga mengungkapkan hal yang tidak jauh berbeda. Mereka mengajarkan anak-anak mereka cara menggunakan pensil dan mengendarai sepeda roda tiganya. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua mengembangkan aspek fisik-motorik anak dengan cara membimbing, melatih, dan memberikan contoh kepada anak mengenai hal-hal yang orangtua ajarkan pada anak.

## **b. Kognitif**

Berdasarkan hasil wawancara, orangtua pada keluarga muda di Desa Danau Bingkuang mengembangkan aspek kognitif pada anak mereka melalui kegiatan sehari-hari di rumah. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan wawancara yang disampaikan oleh informan 1 sebagai berikut:

“Saya memberitahu anak masalah warna pada anak biasanya melalui benda-benda di sekitar anak. Misalnya, hari ini anak saya memakai baju merah maka saya sebutkan bahwa baju yang dipakai anak saya adalah

warna merah. Atau melalui makanan yang dia makan, misalnya jeruk berwarna orange.”

Hal serupa juga disampaikan oleh responden informan 2 sebagai berikut:

“Kalau belajar huruf dan hijaiyah anak saya sudah bisa sedikit-sedikit, sudah hafal sedikit-sedikit. Belajarnya melalui poster yang saya belikan, jadi saya tunjuk serta saya ucapkan hurufnya di poster dan anak saya menirukan saya, sampai ia hafal huruf-huruf tersebut.”

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh responden informan 3 sebagai berikut:

“Saya pernah mengajarkan anak mengenai jenis rasa makanan. Anak saya sudah tahu mana yang manis, asam, pahit, dan pedas. Sampai menangis menjerit karena waktu mencicipi rasa yang pedas waktu itu”

Hal serupa juga disampaikan oleh seorang responden informan 4 sebagai berikut:

“Kalau anak saya belajar ya sama Bibinya. Yang sering saya lihat anak belajar mewarnai dan belajar menulis abjad. Sesekali saya juga ikut mengajarkan anak.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, orangtua pada keluarga muda di Desa Danau Bingkuang memang terlihat orangtua dari anak usia dini mengajarkan membaca, mewarnai, menulis. Namun, hal itu tidak dilakukan secara efektif karena orangtuanya terlihat sedang sibuk menggunakan *handphone*. Akibatnya, anak sering terabaikan dalam pembelajarannya. Bahkan, terdapat 3 orang anak dari responden informan 1, informan 2, dan informan 4 sering berteriak karena orangtuanya tidak mendengarkan ketika anaknya memanggil di saat anak sedang belajar sesuatu.

### **c. Afektif**

Berdasarkan hasil wawancara kelima keluarga responden menyatakan bahwa sejak dini orangtua sudah menanamkan sikap yang baik terutama

tentang sopan santun kepada anak melalui kegiatan sehari-hari. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan dari hasil wawancara dengan responden informan 1 sebagai berikut:

“Saya mengajarkan bahwa dengan orang yang lebih tua tidak boleh hanya memanggil nama saja, namun harus menggunakan kata ganti seperti Ibu, Bapak atau mungkin Kakak. Selain itu saya ajarkan untuk selalu berjabat tangan dan mencium tangan apabila bertemu dengan orang lain khususnya dengan orang yang lebih tua ataupun dengan orang asing. Sejauh ini anak saya menuruti perkataan saya walaupun terkadang apabila anak saya sedang rewel, terkadang tidak mau berjabat tangan. Kalau tidak mau, ya, tentu saya marahi dan dia langsung nurut.”

Hal serupa juga disampaikan oleh responden informan 2 sebagai berikut:

“Saya selalu mengajarkan anak saya untuk mengucapkan terimakasih kepada siapapun ketika anak saya menerima sesuatu. Saya juga mengajarkan anak saya untuk berjabat tangan kepada orang lain, terlebih orang asing. Saya juga mengajarkan anak untuk selalu menggunakan tangan kanan saat memberi ataupun menerima sesuatu kepada siapapun.”

Pernyataan informan 2 juga didukung dengan hasil observasi. Saat peneliti berkunjung ke rumah mereka, anak usia dininya yang sedang bermain-main dipanggil oleh ibunya, kemudian anaknya disuruh berjabat tangan. Anak usia dininya pun mencium tangan peneliti dan mengucapkan terima kasih atas oleh-oleh yang peneliti berikan.

Berdasarkan hasil wawancara, orangtua pada keluarga informan 4 mengenalkan sikap empati dan kepedulian kepada anak mereka melalui hal-hal yang ada pada kehidupan sehari-hari anak. Hal tersebut sesuai dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

“Anak saya sering berebut mainan dengan temannya sampai menangis, padahal selalu saya ajarkan untuk selalu berbagi dengan teman, kasihan kalau teman menangis karena ingin meminjam mainan, tetapi anak saya masih belum mengerti, sehingga anak saya juga masih tetap tidak mau mengalah.”

Sementara itu, informan 3 yang menyatakan bahwa dia mengajak anak bermain ke luar rumah dan berinteraksi dengan masyarakat tempat tinggalnya untuk mengajarkan anak memiliki sikap percaya diri dan sifat pemberani. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

“Ya saya sering mengajak anak saya main ke luar rumah, supaya bergaul dengan teman sebayanya. Seringnya bersama saya atau neneknya. Anak saya juga saya ajarkan ke warung sendiri. Ya tidak apa-apa, karena rumah tetangga dan warungnya tidak menyebrang jalan jadi tidak berbahaya. Ya bisa untuk latihan supaya anak saya jadi pemberani.”

Berdasarkan hasil wawancara yang di dukung dengan pengamatan yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa keluarga muda di Desa Danau Bingkuang menanamkan sikap sopan santun, rasa percaya diri kepada anak sedikit-demi sedikit melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak setiap hari seperti menghormati orangtua, berinteraksi dengan orang lain, berjabat tangan dengan orang lain, selalu menggunakan tangan kanan untuk melakukan hal baik, serta mengucapkan terimakasih.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pola Asuh Pada Anak Usia Dini dalam Keluarga Muda di Desa Danau Bingkuang**

Pola asuh yang ada pada keluarga muda di Desa Danau Bingkuang terdiri dari 2 jenis pola asuh, yaitu pola asuh permisif dan otoriter. Orang tua kurang baik dalam mengasuh anak disebabkan dengan alasan pekerjaan yang selalu menyita waktunya untuk mengasuh anak. Orangtua tersebut tidak selalu memberi pengawasan dalam mengasuh, mengingatkan dan mendidik anak-anak mereka.

Sementara itu, pola asuh otoriter yang diterapkan oleh 2 keluarga muda di desa Danau Bingkuang menuntut anaknya untuk mengikuti perintah-perintah orangtua. Mereka selalu menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara dan suka sering memberikan hukuman tanpa menanyakan terlebih dahulu penyebab mengapa anak melakukan kesalahan.

Setiap orang tua mempunyai harapan agar dalam masa perkembangan anaknya lebih baik dari pada masa kecilnya. Harapan tersebut dapat terwujud apabila orang tua mampu memahami karakter anak dan mengarahkannya, karena hal tersebut memang sudah menjadi kewajiban orang tua. Akan tetapi, ketika anak sudah mulai masuk PAUD / TK seringkali orang tua merasa memiliki persaingan antar orang tua apabila perkembangan anaknya masih di bawah perkembangan anak yang lain, sehingga yang timbul adalah ketidakmampuan untuk menahan diri agar tidak terburu-buru menyalahkan, melontarkan perasaan, bahkan memarahi anaknya (Susanto, 2011 : 16).

Sobur (1986: 197) bahwa dalam memarahi anak tidak perlu dengan memaki-maki anak atau mengomel tak karuan. Bila hal tersebut dilakukan oleh orangtua, anak justru akan menyimpan kebencian kepada orangtuanya. Anak akan mempunyai keinginan untuk balas dendam, atau bahkan pada saat itu juga anak langsung berani kepada orangtua. Apabila anak terbiasa dengan kemarahan yang orangtua yang berlebihan, akan sulit bagi orangtua untuk mengharap reaksinya lagi. Jadi, perilaku memarahi anak secara berlebihan harus dihindari dalam proses

orangtua mendidik anak. Memarahi anak secara tidak langsung dapat menimbulkan efek trauma pada anak.

Hasan (2009: 220) menyatakan bahwa kata-kata negatif atau umpatan harus dihindari oleh seorang ibu. Selain itu dia juga berpendapat bahwa jika seorang anak diberi sebuah predikat baik atau buruk, maka di kemudian hari akan menjadi identitas diri anak tersebut. Bagaimana seseorang memandang dan merasakan dirinya sendiri akan menjadi dasar orang tersebut untuk beradaptasi sepanjang hidupnya.

Hasnida (2014:104-107) menyatakan bahwa orangtua otoriter adalah orangtua dengan pola asuh yang kaku, tanpa kehangatan, bimbingan, komunikasi, diktator dan memaksakan anak untuk selalu mengikuti perintah orangtua tanpa kompromi, selalu menuntut dan mengendalikan sematamata karena kekuasaan dan tak jarang disertai hukuman fisik bila anak melanggar/tidak patuh. Pola asuh ini akan berpengaruh pada profil perilaku anak (Yusuf, 2006). Perilaku anak yang mendapatkan pengasuhan otoriter cenderung bersikap mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat. Hal ini disebabkan oleh penerapan pola asuh otoriter dengan mengontrol perilaku anak berdasarkan standar yang sudah ditetapkan oleh orangtua biasanya didorong oleh motivasi ideologi. Anak bahkan gagal untuk memulai aktivitas dan memiliki komunikasi yang lemah, serta berperilaku agresif (Santrock, 2011). Namun, penelitian yang dilakukan di China justru menunjukkan fakta sebaliknya, yaitu pola asuh otoriter memberi dampak yang positif terhadap perkembangan anak. Chao (2001)

mengatakan bahwa pola asuh otoriter berdampak negatif pada anak dari keluarga Eropa-Amerika namun pola asuh ini justru memberi dampak positif pada keluarga Cina-Amerika. Jadi, pola asuh otoriter ini berberdampak secara relatif terkait dengan pada budaya.

Sementara itu, pola asuh permisif menurut Hasnida (2014:104-107) adalah orangtua yang membolehkan apa pun yang diinginkan anak, ini bisa terjadi karena orangtua sangat cinta atau sangat acuh. Pola asuh permisif karena acuh membuat anak merasa tidak diinginkan, tidak dipedulikan sehingga menyebabkan anak mempunyai harga diri rendah dan merasa bukan bagian penting untuk orangtuanya. Emosional anak yang dibesarkan menggunakan pola asuh permisif oleh orang tuanya antara lain, mudah stres dan suka menangis, manja dan serta mudah marah (Yusuf, 2011). Ketika meminta sesuatu dan tidak diperbolehkan, maka dia akan langsung menangis dan marah-marah.

Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak, seperti perkembangan sosial emosional anak yang dapat terbentuk dari lingkungan keluarga maupun dari lingkungan sekitar anak. Wibowo (2012:75) menguraikan bahwa keberhasilan keluarga dalam mendidik anaknya sangat tergantung pada model dan jenis pola asuh yang diterapkan para orang tua. Akan tetapi, Wiyani (2016:197) menyatakan bahwa tidak ada pola asuh yang paling baik diantara pola asuh yang disebutkan. Sebaiknya orangtua tidak hanya satu menerapkan pola asuh ketika mendidik anak, tetapi orangtua harus mampu mengkombinasikan dengan pola asuh yang lainnya.



## **2. Fasilitas dalam Pendidikan Anak Usia Dini**

Berdasarkan hasil penelitian, orangtua pada keluarga muda di Desa Danau Bingkuang sudah menyediakan fasilitas guna mendidik anak mereka di dalam rumah. Fasilitas yang dibrikan orangtua untuk mendidik anak berupa poster abjad, poster hewan, serta permainan anak seperti *puzzel* abjad. Fasilitas yang orangtua berikan kepada anak dapat memancing anak untuk terlibat langsung dan aktif dalam pembelajaran anak. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Rahman (2002: 50) bahwa media dan sarana untuk pendidikan anak perlu dipilih dengan seksama. Fasilitas pendidikan yang baik adalah fasilitas yang memudahkan dan memancing anak untuk aktif terlibat, aman, dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil penelitian, fasilitas pendidikan yang digunakan orangtua pada keluarga muda di Desa Danau Bingkuang cukup memenuhi kriteria yang disampaikan oleh Rahman yaitu dapat memudahkan anak untuk aktif terlibat, aman, dan menyenangkan. Meskipun tergolong sederhana, penggunaan poster abjad, poster hewan, serta *puzzle* abjad, dapat memudahkan anak pada proses pembelajaran. Anak dapat secara langsung aktif terlibat dalam pembelajaran. Selain itu, fasilitas pendidikan yang digunakan juga termasuk aman dan menyenangkan.

Pendidikan keluarga ternyata belum sepenuhnya dilaksanakan/terapkan oleh para orang tua yang memiliki anak-anak dirumah. Banyak faktor mengapa kemudian konsep pendidikan di dalamn keluarga yang seharusnya telah diberikan

oleh orang tua, belum optimal/belum sepenuhnya dipraktikkan dalam kehidupan keseharian para orang tua dalam mendidik anak-anaknya di rumah.

Anak dalam keluarga seringkali hanya sebatas makan, minum, bermain dan istirahat sedangkan orang tua menginginkan anaknya bisa belajar membaca, menulis dan berhitung bahkan menghafal serta memperoleh tugas berat layaknya orang dewasa. Sebenarnya sekolah hanya sebatas memfasilitasi proses belajar serta bermain anak, akan tetapi tanggung jawab utama berada di tangan orang tua sepenuhnya. Maka dari itu, orang tua perlu terlibat dalam proses pendidikan anak di sekolah dan keterlibatan tersebut membutuhkan kerjasama, komunikasi, serta saling memotivasi (Aziz, 2017:142)

Kemajuan arus teknologi informasi yang mengglobal turut pula mempengaruhi cara berfikir dan bertindak para orang tua. Misalnya perilaku instant dengan memberi fasilitas media yang tidak mendidik, membiarkan mengakses berbagai informasi yang tidak mendidik melalui tayangan media televisi dan pengawasan (proteksi) yang tidak terkontrol akibat ketidakpedulian para orang tua.

### **3. Pemantauan Perkembangan Anak Usia Dini Pada Keluarga Muda di Desa Danau Bingkuang**

Berdasarkan hasil penelitian, orangtua pada keluarga muda di Desa Danau Bingkuang memantau perkembangan dan pendidikan anak melalui kegiatan yang anak lakukan sehari-hari di dalam rumah. Orangtua memantau dan menyatakan sejauh mana perkembangan pendidikan anaknya. Hal ini dilakukan orangtua saat mendidik anak di rumah. Orangtua mengajarkan sesuatu hal kepada anak dan

pada kemudian hari orangtua menanyakan kembali hal yang sama yang telah ia ajarkan. Ketika anak ternyata belum sepenuhnya mengerti tentang hal yang diajarkan orangtua, maka orangtua akan mengulang mengajarnya kembali. Hal tersebut dapat digolongkan sebagai proses pemantauan yang dilakukan orangtua kepada anaknya. Proses pemantauan ini dapat bermanfaat untuk perkembangan dan pendidikan anak. Dengan adanya pemantaun orangtua akan mengerti sejauh mana perkembangan anaknya.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rahman (2002: 50) bahwa pemantauan yang dilakukan untuk anak usia dini lebih berifat natural dan alamiah. Anak melaksanakan kegiatan secara alamiah dan pendidik mengamati dengan memberikan penilaian. Anak tidak dinilai dalam bentuk tes atau menjawab soal-soal, melainkan dengan cara menilai *performance* anak yang bermakna dan terkait langsung dengan hal-hal yang akan dinilai.

#### **a. Fisik-motorik**

Anak usia dini pada keluarga muda di Desa Danau Bingkuang secara bertahap mampu mencapai tingkat perkembangan fisik motoriknya. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu anak mampu mengendarai sepeda roda tiga dan anak mampu memegang alat tulis dengan benar. Perkembangan fisik-motorik anak tidak lepas dari kemampuan orangtua dalam mengembangkan kempuan anak tersebut. Orangtua pada keluarga muda di Desa Danau Bingkuang membimbing, menuntun, serta memberi contoh kepada anak guna membantu perkembangan fisik motorik anak. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orangtua dan anak di atas merupakan cerminan

bahwa secara bertahap anak mampu mencapai tingkat perkembangan fisik motoriknya sesuai dengan usia anak dengan bantuan orangtua. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suyadi (2010: 67) bahwa Perkembangan fisik motorik akan sebanding dengan penambahan usia. Hal tersebut dapat terjadi karena perkembangan fisik motorik adalah perkembangan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi. Gerak tersebut berasal dari perkembangan refleks dan kegiatan yang telah ada sejak lahir.

Pemberian bantuan, bimbingan, dan contoh yang dilakukan orangtua untuk membantu mengembangkan fisik-motorik pada anak usia dini termasuk ke dalam stimulasi yang orangtua berikan kepada anak. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suyadi (2010: 73) bahwa pemberian stimulasi kepada anak berguna untuk meningkatkan perkembangan fisik-motorik anak usia dini. Dengan memberikan stimulasi kepada anak, diharapkan anak mampu mencapai tingkat perkembangan fisik-motorik secara sempurna.

#### **b. Kognitif**

Berdasarkan hasil penelitian, anak pada keluarga muda di Desa Danau Bingkuang mengalami perkembangan kognitif berupa anak mengenal warna, anak mengerti perbedaan rasa, serta anak mengenal huruf dan bilangan. Pengenalan anak terhadap beberapa hal di atas disebut sebagai pengetahuan anak usia dini yang diperoleh dari kegiatan yang dilakukan anak sehari-hari atau dari hasil pembelajaran yang disampaikan orangtua kepada anak. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Piaget bahwa pengetahuan anak usia dini diperoleh dan

dibangun melalui aktifitas dan pembelajaran yang diterima oleh anak (Rahman, 2002: 79).

Selain itu, Anak usia dini di Desa Danau Bingkuang mempunyai karakteristik aktivitas berdasarkan pada tendensi-tendensi yang terdapat pada semua organisme. Tendensi tersebut dapat mencakup tiga hal yaitu asimilasi, akomodasi, dan organisasi. Secara harfiah, asimilasi berarti memasukan atau menerima. Pada anak usia dini, anak mengasimilasi pengetahuannya melalui bermain. Kemudian akomodasi, diartikan sebagai mengubah struktur diri. Dalam melihat beberapa objek, belum tentu anak mempunyai struktur penglihatan (diri) yang memadai, sehingga anak tersebut harus melakukan akomodasi. Kemudian organisasi, diartikan sebagai mengungkapkan ide-ide tentang sesuatu ke dalam sistem berpikir yang koheren (masuk akal).

c. Afektif

Berdasarkan hasil penelitian, orangtua pada keluarga muda di Desa Danau Bingkuang menanamkan sopan santun pada anak sejak dini dalam kehidupan sehari-hari. Orangtua mengajarkan nilai moral kepada anak sedikit demi sedikit melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak setiap hari seperti menghormati orangtua, berjabat tangan dengan orang lain, selalu menggunakan tangan kanan untuk melakukan hal baik, serta mengucapkan terimakasih. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Achir bahwa orangtua dan keluarga merupakan penanggung jawab pertama dan utama penanaman sopan santun dan budi pekerti bagi anak (Kharimna, 2011: 43). Kemudian, proses penanaman sopan santun dan budi pekerti dilanjutkan oleh guru dan masyarakat.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disampaikan saran sebagai berikut ini.

### **1. Bagi orangtua**

Orang tua hendaknya memberikan pendidikan moral/agama dan memantau kegiatan anaknya yang telah menginjak usia remaja baik di dalam maupun diluar rumah, agar anak tidak terjerumus dalam pergaulan bebas. Kalau perlu menyekolahkan anaknya setinggi-tingginya, biar anak memiliki bekal hidup yang luas. Selain itu sebagai orang tua juga harus membekali anaknya dengan berbagai ketrampilan supaya masa depannya lebih cerah dan bahagia, serta sebagai orang tua juga harus memberikan pemahaman yang proporsional tentang arti pentingnya sebuah pernikahan.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk penelitian lebih lanjut dan masalah lain yang ada kaitannya dengan pendidikan dalam keluarga yang menikah di usia muda. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian serupa, dapat menggunakan jenis dan metode penelitian yang lain sebagai kelanjutan dari penelitian ini dengan lebih proporsional.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

**Lampiran 1.** Biodata Ketua dan Anggota Tim Pengusul yang sudah ditandatangani.

### Biodata Ketua Pengusul

#### A. Identitas Diri

1	Nama lengkap	Dr. Nurmalina, M.Pd.
2	Jenis Kelamin	Perempuan
3	NIDN	1005038504
4	Tempat, Tanggal Lahir	Kualu, 5 Maret 1985
5	E-mail	<a href="mailto:nurmalina18des@gmail.com">nurmalina18des@gmail.com</a>
6	Nomor Telepon/HP	081275081218
7	Alamat Perguruan Tinggi	Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Jalan Tuanku Tambusai No.23 Bangkinang, Kab. Kampar, Prop. Riau 28412
8	Nomor Telepon/Faks.	(0762) 21677 / (0762) 21677

#### B. Riwayat Pendidikan

	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Riau	Universitas Negeri Padang	Universitas Negeri Padang
Tahun Masuk – Lulus	2006 – 2010	2010 – 2012	2015 – 2020

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan hibah penelitian dosen tahun 2020.

Bangkinang, 24 Januari 2021  
Ketua Pengusul,

**Dr. Nurmalina, M.Pd.**  
**NIDN. 1005038504**

## Biodata Anggota (1)

### A. Identitas Diri

1	Nama lengkap	Shella Sakana Zain
2	Jenis Kelamin	Perempuan
3	NIDN	
4	Tempat, Tanggal Lahir	Padang, 2 April 1996
5	E-mail	bacanovelyuk@gmail.com
6	Nomor Telepon/HP	082288433847
7	Alamat Perguruan Tinggi	Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Jalan Tuanku Tambusai No.23 Bangkinang, Kab. Kampar, Prop. Riau 28412
8	Nomor Telepon/Faks.	(0762) 21677 / (0762) 21677

### B. Riwayat Pendidikan

	S1	
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Pahlawan	
Tahun Masuk – Lulus	2016 – 2020	

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

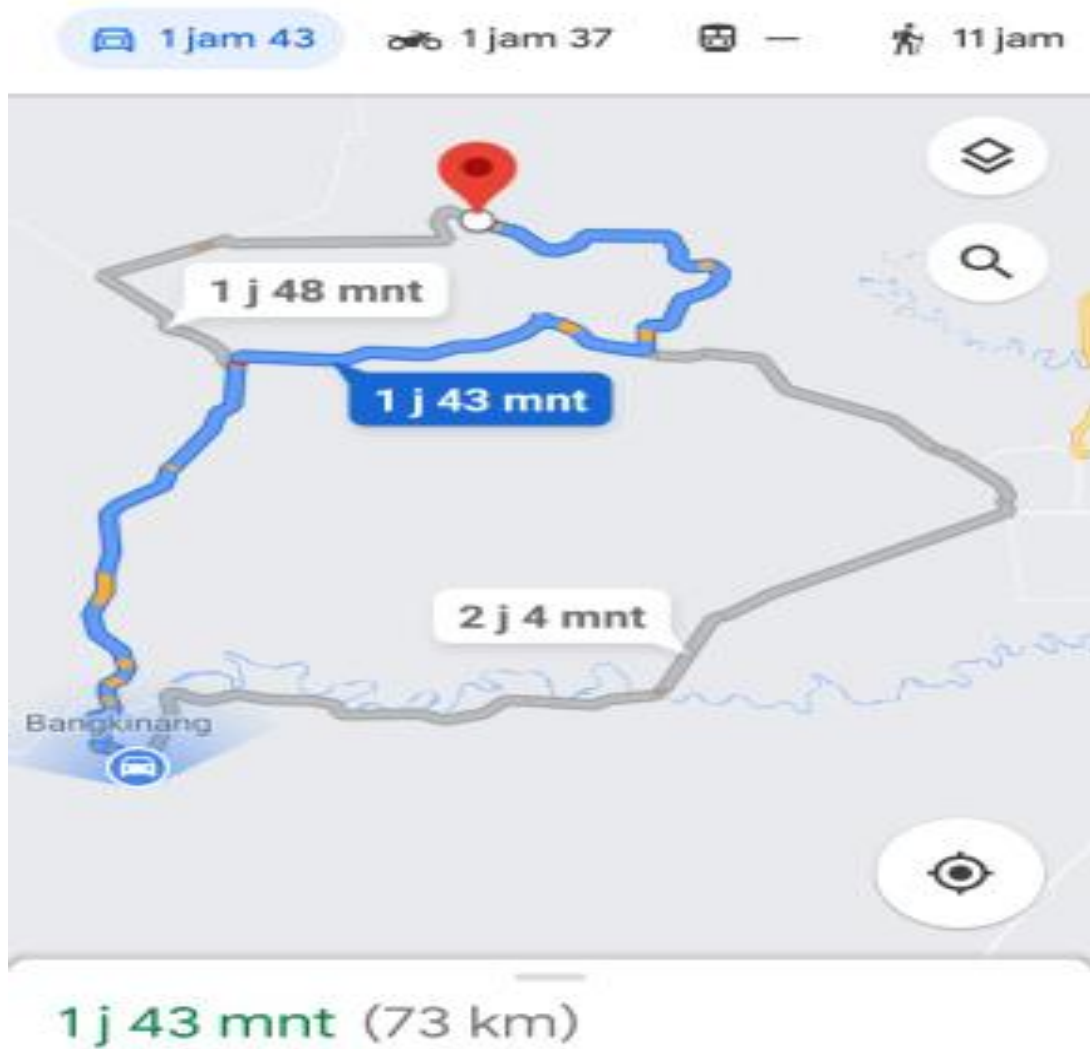
Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan hibah penelitian dosen tahun 2020

Bangkinang, 24 Januari 2021  
Anggota 1,

Shella Sakana Zain



Lampiran 2. Peta Lokasi kegiatan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Hesti. 2013. Gambaran Kehidupan Pasangan Yang Menikah Di Usia Muda di Kabupaten Dharmasraya. *Spektrum Pls*,1 (1), 205-217
- Ahmad Susanto. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Ahmad, Abu & Uhbiyatu, Nur.(2001). *Ilmu Pendidikan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Ahmadi, A. & Supriyono, W. (2013). *Psikologi belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Akbar, Husaini Usman & Purnomo Setiadi, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta:Bumi Aksara, 2009.
- Aziz, Safrudin. 2015. *Pendidikan Keluarga*. Yogyakarta: Gava Media
- Catron, C.E. & Allen, J. (1999). *Early childhood curriculum a creative-play model*. New Jersey: Merill, Prentice-Hall.
- Chao, R. K. (2001). Extending research on the consequences of parenting style for Chinese Americans and European Americans. *Child development*, 72(6), 1832-1843.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewantara, Ki Hadjar. (2013). *Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Rev.ed. Yogyakarta: UST-Press.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. (2011). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Pendidikan dan Pengembangan Anak Usia Dini (PPAUD) di Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Eddy Fadlyana dan Shinta Larasaty, 2009, *Jurnal Sari Pediatri* 2009;11(2):136-41).
- Edward, D. (2006). *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*. Bandung: PT. Mizan Utama.
- Fadillah, Muhammad. (2014). *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar-
- Fadillah,M.(2014). *Desain Pembelajaran PAUD*.Rosdakarya.Bandung
- Gunarsa, Singgih D. (2007). *Psikolog Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hasan, Maimunah. (2009). *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hasnida. (2014). *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. LUXIMA.
- Ihsan, Faud. (2001). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Juwariyah. 2010. *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras.
- Kartono, Kartini. 2002. *Psikologi Umum*. Bandung : Sinar Baru Algies Indonesia
- Khairudin. (2008). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Kharmina, Niniek. (2011). *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orangtua dengan Orientasi Pola Asuh Anak Usia Dini*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Kristanto, V. H. (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Mahalli, A. Madjab, *Menikahlah Engkau Menjadi Kaya (Kado Pernikahan Untuk Pasangan Muda)*, Yogyakarta: PT Mitra Pustaka 2006.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Miles & Huberman, 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Paul N, Joseph U. O, & Ijeoma O. C. (2013). Education an antidote against early marriage for the girl-child. *Journal of Educational and Social Research*, 3(5),73-78.
- Paul, N., Joseph, U. O., Ijeoma, O. C. (2013). Education an antidote against early marriage for the girl-child. *Journal of Educational and Social Research*, 3(5), 73-78.
- Prayitno, Irwan. (2003). *Anakku Penyejuk Hatiku*. Bekasi: Pustaka Tarbiatuna.
- Rachmawati, Yeni & Euis Kurniati. (2012). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rahman, Hibasa S.. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press.
- Rahmawati, Yeni dan Euis Kurniati. 2011. *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rani, Fitrianiingsi. 2015. *Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Usia Muda Perempuan Desa Sumberdanti Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- RI, K. K. (2013). Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013. *Laporan Nasional 2013*, 1–384. <https://doi.org/1> Desember 2013. Diunduh pada tanggal 28 Mei 2020.

- Rohmat. 2009. Pernikahan Dini Dan Dampaknya Terhadap Keutuhan Rumah Tangga. Skripsi. Dipublikasikan. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Santrock, J. W. (2011). Masa Perkembangan Anak. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, John W. (2002). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi Kelima*. Penerjemah: Juda Damanik & Achmad Chusairi. Jakarta: Erlangga.
- Semiawan, C. R. (2010). Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya. Jakarta: Grasindo.
- Shabbir S., Nisar S. R., & Fatima S. (2015). Depression, anxiety, stress, and life satisfaction among early and late marriage females. *European Journal of Business and Social Sciences*, 4(8),128- 131.
- Shabir, S. & Nisar, S. R. (2015). Depression, axienty, stress, and life satisfaction among early and late married females. *European Journal of Business and Social Sciences*, 4(08), 128-131.
- Siti, Yuli. 2008. “Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perkawinan Usia Muda Dikalangan Remaja Di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang”. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Sobur, Alex 1991, Komunikasi Orang Tua dan Anak, Bandung: Angkasa
- Soerjono Soekanto, 1992, Memperkenalkan Sosiologi, Jakarta: Rajawali Pers,
- Sugiharto, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi.
- Suyanto, Slamet. 2005. Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini, (Yogyakarta: Hikayat Publishing)
- Tafsir, Ahmad. (2006). Kapita Selekta Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tsania N. (2014). Karakteristik keluarga, kesiapan menikah istri dan perkembangan anak usia 3-5 tahun (Tesis). Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia.
- Tsania, N. (2014). Karakteristik keluarga, kesiapan menikah istri dan perkembangan anak usia 3-5 tahun (Tesis). Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia.
- Uno, Hamzah B.. (2006). *Perencanaan Belajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wibowo, A. (2012). Pendidikan Kararter Usia Dini. Yogyakarta : PustakaPelajar.
- Wijana, Widarmi D. dkk. 2008. Materi Pokok Kurikulum PAUD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wiyani, N.A. 2014. Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. Yogyakarta: PT Gava Media.

Yusuf, A. M. (2014). *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

Yusuf. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya



UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

e-mail : [lppm.tambusai@yahoo.co.id](mailto:lppm.tambusai@yahoo.co.id)  
Alamat : Jl. Tuanku Tambusai No. 23 Bangkinang, Kampar-Riau Kode Pos. 28412  
Telp. (0762) 21677, 085278005611, 085211804568

**SURAT PERINTAH TUGAS**

No : 082 /LPPM/UP-TT/PD/I/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ns. Apriza, S.Kep, M.Kep  
Jabatan : Ketua LPPM Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai  
Alamat : Jl. Tuanku Tambusai No. 23 Bangkinang

**Menugaskan Kepada :**

Nama Ketua Peneliti : Dr. Nurmalina  
NIDN : 1005038504  
Anggota : 1. Yolanda Pahrul, M.Pd (1002019401)  
2. Shella Sakana Zain  
3. Tanana  
Program Studi : Prodi S1 PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas  
Pahlawan Tuanku Tambusai  
Judul Penelitian : Pendidikan Anak Usia Dini pada Keluarga Muda di Desa  
Danau Bingkuang Tambang



Melaksanakan kegiatan Penelitian di Desa Danau Bingkuang periode Januari 2021.  
Dengan dikeluarkannya surat tugas ini, maka yang bersangkutan wajib melaksanakan tugas  
dengan sebenarnya dan bertanggungjawab kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian  
Masyarakat Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.

Demikian surat tugas ini dibuat, untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Bangkinang, 14 Januari 2021  
LPPM Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai  
Ketua

  
Ns. Apriza, S.Kep, M.Kep  
NIP. 096.542.024

**KETERANGAN  
DARI PEJABAT YANG MEMBERI TUGAS**

Tempat kedudukan pegawai yang memberi tugas	Berangkat	Tiba kembali
	Tanggal, tandatangan	Tanggal, tandatangan
	<p>..... Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Ketua,</p>  <p><b>Ns. Apriza, S.Kep, M.Kep</b> NIP-TT. 096.542.024</p>	<p>..... Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Ketua,</p>  <p><b>Ns. Apriza, S.Kep, M.Kep</b> NIP-TT. 096.542.024</p>

**DARI PEJABAT DI TEMPAT YANG DIKUNJUNGI**

Tempat kedudukan pegawai yang dikunjungi	Tiba di	Berangkat dari
	Tanggal, tandatangan	Tanggal, tandatangan
	 <p>KEPALA DESA DESA DANAU BUNGUANG KECAMATAN TAMBOJA RAJAHATI HIDAYAT</p>	 <p>KEPALA DESA DESA DANAU BUNGUANG KECAMATAN TAMBOJA RAJAHATI HIDAYAT</p>